

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Kota Bandung merupakan ibu kota provinsi Jawa Barat dan merupakan kota terbesar ketiga di Indonesia setelah Jakarta dan Surabaya. Bandung memiliki luas wilayah sebesar 167,31 km² dengan jumlah populasi lebih dari 2,5 juta jiwa. Kota yang dijuluki sebagai “Paris van Java” karena keindahannya yang mirip seperti Kota Paris, Perancis, kini telah berkembang dan diakui sebagai kota kreatif kedua di Indonesia dalam jaringan *United Nation of Educational, Scientific, and Cultural Organization* (UNESCO) dan terdaftar dalam *UNESCO Creative City Network* (UCCN) pada 2015. Selain itu, Bandung juga memperoleh penghargaan internasional pada *The 4th ASEAN Environmentally Cities Award*, di Brunei Darussalam pada 2017 (Dewi, 2017). Sebagai kota kreatif, Bandung telah menciptakan ekosistem yang kondusif dalam perkembangan sektor usaha, khususnya Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM).

UMKM di Kota Bandung berperan penting dalam pertumbuhan ekonomi kota. Berdasarkan data survei terakhir oleh Dinas Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Kota Bandung (Diskop Kota Bandung), tercatat jumlah UMKM meningkat dari 36.739 unit pada tahun 2022 menjadi 38.614 unit di tahun 2023, menunjukkan adanya pertumbuhan sebesar 4,86%. Tabel di bawah ini menunjukkan jumlah UMKM berdasarkan jenis usahanya.

Tabel 1.1 Jumlah UMKM Kota Bandung Berdasarkan Jenis Usaha

Jenis Usaha	Jumlah	Persentase
Agrobisnis	4.289	11,11%
Kerajinan	326	0,84%
Kuliner	22.404	58,02%
Fashion	3.555	9,21%
Lainnya	8.040	20,82%
Total	38.614	100%

Sumber: Diskop UKM Kota Bandung, 2024

Berdasarkan **Tabel 1.1** di atas, dari total 38.614 UMKM di Kota Bandung, sektor kuliner mendominasi dengan jumlah usaha mencapai 22.404 unit. Sektor lainnya mencakup bidang agrobisnis sebanyak 4.289 unit, kerajinan sebanyak 326 unit, fashion sebanyak 3.555, dan kategori lainnya sebanyak 8.040. Tingkat rasio kewirausahaan di Kota Bandung mencapai angka 1,03% pada tahun 2023, dengan jumlah pertumbuhan kewirausahaannya mencapai 4,86%. Peningkatan jumlah UMKM dan rasio kewirausahaan ini mencerminkan dorongan positif terhadap pengembangan ekonomi lokal di Kota Bandung.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Pengembangan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) telah menjadi strategi utama selama era *ASEAN Economic Community's* (AEC), strategi ini terdiri dari empat komponen utama yaitu, pembiayaan, akses ke pasar global, pengembangan sumber daya manusia, dan layanan konsultasi, teknologi, dan inovasi (Wahyuningtyas et al., 2018). Dengan upaya-upaya ini, UMKM diharapkan dapat meningkatkan daya saing mereka di pasar regional dan internasional. Mereka memiliki peluang untuk memperluas skala bisnis mereka, menjangkau pasar yang lebih luas, dan berkontribusi pada pembangunan ekonomi yang inklusif dan merata. Dengan demikian, UMKM berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi regional, penciptaan lapangan kerja, dan pembangunan (Wahyuningtyas et al., 2018).

Menurut Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 7 Tahun 2021 tentang Kemudahan, Pelindungan, dan Pemberdayaan Koperasi dan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, menyatakan bahwa UMKM dibedakan berdasarkan masing-masing jenis usaha, yaitu mikro, kecil, dan menengah. Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam Peraturan Pemerintah. Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagaimana dimaksud dalam Peraturan Pemerintah. Sedangkan Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang

dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau usaha besar yang memenuhi kriteria Usaha Menengah. Sehingga secara keseluruhan, UMKM adalah bisnis atau usaha yang dijalankan oleh individu atau perseorangan, rumah tangga, atau badan usaha kecil (Farisi et al., 2022).

UMKM memegang peran penting dalam mendorong ekonomi di Indonesia. Berdasarkan data Kementerian Koperasi dan UKM (Kemenkop UKM), Sektor UMKM berkontribusi sebesar 60,5% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) yang setara dengan Rp9.580 triliun, dengan kontribusi ekspor non-migas sebesar 15,6%. Selain itu, UMKM juga menyumbang 60% dari total investasi nasional dan menciptakan 99,9% lapangan kerja, dengan total tenaga kerja yang terserap sebesar 96,9%. Data ini menunjukkan bahwa UMKM memiliki kontribusi besar dalam menggerakkan ekonomi dan menciptakan lapangan kerja di Indonesia. **Tabel 1.2** menunjukkan bahwa sekitar 63,9 juta usaha mikro mendominasi dengan persentase 99,62% dari total unit usaha, diikuti oleh usaha kecil sebanyak 193.959 unit atau 0,3%, usaha menengah sebesar 44.728 unit atau 0,06%, dan usaha besar berjumlah 5.550 unit, atau 0,01%.

Tabel 1.2 Klasifikasi Usaha di Indonesia

Ukuran Usaha	Jumlah	Kriteria	
		Omzet*	Modal
Usaha Besar	5.550	> Rp 50 M	> Rp 50 M
Usaha Menengah	44.728	Rp 15 M – Rp 50 M	Rp 5 M – Rp 10 M
Usaha Kecil	193.959	Rp 2 M – Rp 15 M	Rp 1 M – Rp 5 M
Usaha Mikro	63.955.369	s.d Rp 2 M	s.d 1 M

Sumber: Kemenkop UKM, 2024

Saat ini, *Green Innovation* telah menjadi model bisnis yang strategis untuk pengembangan produk dan layanan ramah lingkungan, di mana hal ini memungkinkan pengurangan penggunaan sumber daya dan limbah serta mengoptimalkan kelayakan ekonomi sekaligus memperhatikan kelestarian lingkungan (Sichoongwe, 2024). *Green Innovation* diakui sebagai inovasi yang

bermanfaat untuk lingkungan karena mampu mengurangi limbah, mendukung pembangunan berkelanjutan, meningkatkan kondisi kerja, serta memperbaiki kinerja lingkungan dan ekonomi bisnis (Castellano et al., 2022). Hal ini sangat relevan bagi UMKM, yang sering kali memiliki keterbatasan sumber daya untuk mengelola limbah menggunakan metode konvensional.

Selain itu, dengan meningkatnya kesadaran global terhadap isu-isu lingkungan seperti perubahan iklim dan hilangnya keanekaragaman hayati, baik produsen maupun konsumen kini cenderung lebih memperhatikan dampak lingkungan terhadap aktivitas bisnis yang mereka lakukan (Sichoongwe, 2024). Oleh sebab itu, *Green Innovation* menjadi solusi untuk mengatasi masalah-masalah tersebut, dengan memberikan pilihan bagi sebuah bisnis untuk mempertahankan aktivitas produksi mereka tanpa merusak sumber daya alam yang dibutuhkan oleh generasi mendatang (Aboelmaged & Hashem, 2019). Ketika pelaku UMKM semakin sadar akan tanggung jawab lingkungan mereka, *Green Innovation* memberikan pendekatan yang efektif untuk menjaga keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan pelestarian lingkungan, sehingga memberikan peluang untuk menciptakan nilai tambah yang tidak hanya berdampak pada profitabilitas bisnis tetapi juga membantu mengatasi tantangan lingkungan yang ada (Aboelmaged & Hashem, 2019).

Pelaku UMKM dan karyawan yang sadar lingkungan dapat membangun budaya keberlanjutan yang penting untuk menumbuhkan manajemen hijau dan keunggulan kompetitif (Hendratmoko, 2023). Hubungan antara *Green Innovation* dan *Environmental Awareness* yang tinggi di lingkup UMKM memberikan kontribusi positif terhadap kinerja organisasi dan praktik bisnis berkelanjutan, sekaligus penting bagi pelaku usaha untuk membedakan diri mereka di pasar jangka panjang yang sadar akan lingkungan. Hal ini tidak hanya berdampak positif pada kinerja saat ini, tetapi juga kinerja di masa depan.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wasiq et al. (2023) menyatakan bahwa UKM di Arab Saudi yang mengadopsi praktik *Green Innovation* cenderung memiliki kinerja yang lebih baik secara keseluruhan. Adopsi *Green Innovation* membantu memperkuat keunggulan kompetitif pasar sambil berfokus pada

Economic Performance, Social Performance, dan Environmental Performance mereka, yang akan membantu meningkatkan citra dan reputasi perusahaan mereka. Dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Buzohera & Mwakipesile (2024) juga menyatakan bahwa penerapan *ecopreneurship* memiliki dampak positif pada keberlanjutan di Industri F&B di 6 kota di Tanzania, khususnya dalam meningkatkan efisiensi sumber daya dan mengurangi limbah, serta menghasilkan keuntungan ekonomi.

Jawa Barat adalah salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki tingkat produktivitas tinggi dalam pengembangan bisnis. UMKM di provinsi ini terus berkembang pesat dan semakin produktif setiap tahunnya. Kementerian Koperasi dan UMKM mencatat terdapat sekitar 1,4 juta pelaku UMKM, bahkan bisa lebih tinggi jika merujuk pada data BPS Jawa Barat, yang mencatat adanya 4,4 juta pelaku UMKM (Media Indonesia, 2024). Secara nasional, UMKM di Jawa Barat memberikan kontribusi sebesar 7,5% terhadap total UMKM di Indonesia (Moenardy & Sinaga, 2021). Tingginya jumlah pelaku UMKM di provinsi ini mencerminkan partisipasi masyarakat yang besar dalam sektor ekonomi sekaligus menunjukkan potensi besar untuk meningkatkan daya saing ekonomi lokal. Dengan dukungan pemerintah daerah dan pusat, UMKM di Jawa Barat semakin berpeluang untuk berkembang dan mampu beradaptasi dalam menghadapi persaingan di pasar global atau internasional.

Semakin banyaknya UMKM yang terus bertambah setiap tahunnya, didukung oleh kemajuan teknologi dan perkembangan ilmu pengetahuan, mendorong persaingan yang semakin ketat di antara pelaku UMKM di pasar. Kondisi ini memicu peningkatan aktivitas produksi untuk mengoptimalkan kinerja serta daya saing mereka. Semakin banyak UMKM yang beroperasi, berarti semakin besar pula kegiatan produksi, penggunaan sumber daya, dan pengelolaan limbah yang harus diperhatikan. Saat ini, UMKM di Indonesia menghadapi tantangan besar terkait dampak kegiatan bisnis terhadap lingkungan. Meskipun UMKM memberikan kontribusi ekonomi yang signifikan, banyak dari pelaku usaha ini masih kurang peduli pada praktik bisnis berkelanjutan. Di beberapa wilayah, praktik seperti penggunaan bahan kimia berbahaya dan pembuangan limbah tanpa pengolahan

yang memadai menimbulkan ancaman serius bagi ekosistem lokal serta kesehatan masyarakat (Panuju & Bakri, 2019). Lebih dari 60% dampak lingkungan diakibatkan oleh aktivitas usaha kecil dan menengah (UKM) (Aboelmaged & Hashem, 2019).

Kota Bandung, sebagai salah satu pusat UMKM di Indonesia, menghadapi tantangan lingkungan yang nyata akibat masalah pengelolaan limbah yang belum optimal. Setiap hari, Bandung menghasilkan sekitar 3.950 ton sampah, tetapi hanya 2.750 ton yang dikelola dengan efektif, hal ini menyebabkan akumulasi sampah yang mengancam kebersihan dan kualitas lingkungan perkotaan, termasuk di aliran sungai (Kanda & Santy, 2024). Limbah kota Bandung juga didominasi oleh limbah organik yang jumlahnya terus meningkat dan mencapai sekitar 63,4% dari total sampah kota pada tahun 2012 (Damanhuri et al., 2009; Rahmasary et al., 2021). Selain masalah limbah padat, kualitas udara di Bandung turut menjadi perhatian. Polutan seperti PM₁₀, PM_{2.5}, SO₂, CO, dan NO₂ meningkat akibat aktivitas manusia, sehingga berdampak pada kesehatan penduduk dan ekosistem sekitar (Pontoh et al., 2023). Tantangan ini diperburuk oleh rendahnya kesadaran publik terhadap isu lingkungan dan lemahnya sistem pengelolaan limbah yang belum efektif, sehingga memperlambat upaya pengolahan dan daur ulang yang tepat (Mulyadin et al., 2023). Kesadaran dan pengetahuan masyarakat yang terbatas mengenai pengelolaan lingkungan memperparah kondisi ini, membuat praktik pengelolaan sampah yang benar semakin sulit diterapkan (Septian, 2021).

Tingginya jumlah UMKM dan kontribusi mereka dalam perekonomian, pelaku usaha dituntut untuk mengadopsi praktik yang lebih berkelanjutan guna mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan. Sekitar 30 tahun lalu, praktik bisnis umumnya difokuskan pada peningkatan daya saing tanpa mempertimbangkan dampak lingkungan (Sichoongwe, 2024). Namun, pembentukan tiga pilar keberlanjutan (ekonomi, lingkungan, dan sosial) telah mengubah pandangan global, mendorong bisnis untuk mempertimbangkan cara-cara baru yang lebih peduli lingkungan (Aboelmaged, 2018). Dalam hal ini, kesadaran lingkungan atau *Environmental Awareness* menjadi variabel penting yang mendorong UMKM untuk mengadopsi praktik bisnis yang berkelanjutan.

Kesadaran lingkungan menuntut UMKM untuk memahami dampak dari aktivitas produksi mereka terhadap ekosistem dan masyarakat sekitar, sekaligus mendorong mereka untuk mencari solusi yang lebih ramah lingkungan.

Meskipun *Green Innovation* secara umum telah terbukti berdampak positif terhadap keberlanjutan bisnis UMKM maupun UKM di berbagai negara, penelitian lebih lanjut masih diperlukan untuk memahami bagaimana dampaknya pada UMKM di Kota Bandung. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penerapan *Green Innovation* terhadap keberlanjutan bisnis UMKM di Kota Bandung, serta mengeksplorasi peran *Environmental Awareness* sebagai variabel mediasi dalam hubungan tersebut.

1.3 Perumusan Masalah

UMKM memiliki peran signifikan dalam perekonomian Indonesia, berkontribusi sebesar 60,5% terhadap PDB dengan nilai Rp9.580 triliun dan menyerap 96,9% tenaga kerja nasional. Di Jawa Barat, terdapat sekitar 1,4 juta hingga 4,4 juta pelaku UMKM, memberikan kontribusi sebesar 7,5% terhadap total UMKM nasional. Salah satu daerah dengan potensi besar adalah Kota Bandung, yang menjadi salah satu pusat aktivitas UMKM di Indonesia. Namun, UMKM menghadapi tantangan terkait isu keberlanjutan, terutama dampak lingkungan yang dihasilkan. Lebih dari 60% dampak lingkungan disebabkan oleh aktivitas UKM, termasuk di Kota Bandung, dimana produksi sampah mencapai 3.950 ton per hari, tetapi hanya 2.750 ton yang mampu dikelola secara efektif.

Praktik *green innovation*, yang mencakup proses daur ulang, penggunaan kembali, dan desain ramah lingkungan, memiliki peran penting dalam mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan, seperti emisi karbon dan pemanasan global (Aboelmaged & Hashem, 2019). Namun, adopsi *green innovation* di kalangan UMKM menghadapi berbagai hambatan, seperti peraturan yang tidak konsisten dan keterbatasan akses pendanaan (Riani et al., 2022; Ociepa-Kubicka et al., 2016). Hal ini berkaitan langsung dengan rendahnya kesadaran lingkungan atau *environmental awareness* di kalangan pelaku UMKM. Tanpa kesadaran yang memadai tentang pentingnya keberlanjutan lingkungan, banyak UMKM yang tidak melihat urgensi atau manfaat jangka panjang dari penerapan *green innovation*.

Selain itu, keterbatasan dalam mengadopsi *green innovation* berpotensi menghambat tercapainya *sustainable business*. UMKM yang tidak menerapkan inovasi ramah lingkungan dalam operasionalnya, berisiko kehilangan daya saing dan berkurangnya kepercayaan konsumen yang semakin peduli terhadap keberlanjutan. Tanpa kesadaran lingkungan yang kuat, bisnis berkelanjutan sulit dicapai, mengingat UMKM bergantung pada sumber daya alam dalam proses produksi mereka, seperti bahan baku, energi, dan air. Oleh karena itu, penting bagi UMKM untuk meningkatkan kesadaran lingkungan guna mendukung penerapan *green innovation* dan mencapai bisnis berkelanjutan yang lebih baik.

Meski penelitian terdahulu di berbagai negara telah membuktikan dampak positif penerapan *green innovation* terhadap bisnis berkelanjutan, masih diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memahami bagaimana pengaruhnya terhadap UMKM di Kota Bandung, serta bagaimana peran *environmental awareness* dalam memediasi hubungan tersebut.

Dari permasalahan di atas, maka dapat dirumuskan beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh *Green Innovation* terhadap bisnis berkelanjutan pada UMKM di Kota Bandung?
2. Seberapa besar pengaruh *Green Innovation* terhadap *Environmental Awareness* pada UMKM di Kota Bandung?
3. Seberapa besar pengaruh *Environmental Awareness* terhadap bisnis berkelanjutan pada UMKM di Kota Bandung?
4. Apakah *Environmental Awareness* memediasi pengaruh *Green Innovation* terhadap bisnis berkelanjutan pada UMKM di Kota Bandung?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *Green Innovation* terhadap bisnis berkelanjutan pada UMKM di Kota Bandung
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *Green Innovation* terhadap *Environmental Awareness* pada UMKM di Kota Bandung

3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *Environmental Awareness* terhadap bisnis berkelanjutan pada UMKM di Kota Bandung
4. Untuk mengetahui apakah *Environmental Awareness* memediasi pengaruh *Green Innovation* terhadap bisnis berkelanjutan pada UMKM di Kota Bandung

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pihak yang terkait secara teoretis dan praktis.

a. Aspek Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini dapat memperkaya literatur yang ada mengenai penerapan *Green Innovation* dan *Environmental Awareness* pada UMKM, dan bagaimana kedua konsep tersebut saling berinteraksi dan memengaruhi keberlanjutan bisnis pada UMKM. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti berikutnya yang ingin mengeksplorasi lebih lanjut tentang peran *Green Innovation* dan *Environmental Awareness* dalam mendorong bisnis berkelanjutan pada UMKM di berbagai sektor industri.

b. Aspek Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan manfaat langsung bagi para pemangku kepentingan yang terlibat dalam pengembangan dan pembinaan UMKM di Kota Bandung. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar bagi para pelaku UMKM untuk memahami pentingnya adopsi *Green Innovation* dan peningkatan *Environmental Awareness* dalam rangka mencapai keberlanjutan bisnis. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat digunakan oleh pemerintah daerah dan lembaga terkait untuk merancang kebijakan dan program yang mendukung penerapan *Green Innovation*, serta meningkatkan *Environmental Awareness* atau kesadaran lingkungan di kalangan pelaku UMKM, guna menciptakan lingkungan usaha yang lebih berkelanjutan dan ramah lingkungan.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Sistematika penulisan penelitian ini akan dibagi menjadi lima bab untuk memberikan gambaran umum mengenai penelitian yang dilakukan. Dengan sistematika sebagai berikut:

a. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memberikan penjelasan singkat dan tepat tentang Gambaran Umum Objek Penelitian, Latar Belakang Penelitian, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan Tugas Akhir.

b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi teori dari umum sampai ke khusus, disertai penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan diakhiri dengan hipotesis pada penelitian ini.

c. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis temuan yang dapat menjawab masalah penelitian. Bab ini berisi uraian tentang Jenis Penelitian, Operasionalisasi Variabel, Populasi dan Sampel, Pengumpulan Data, Uji Validitas dan Reliabilitas, serta Teknik Analisis Data.

d. BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini terdiri dari dua bagian dan membahas hasil serta pembahasan penelitian secara menyeluruh dan sistematis, sesuai dengan perumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah dibahas pada bab sebelumnya. Bagian pertama membahas hasil penelitian, dan bagian kedua membahas analisis dari hasil penelitian.

e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan dan rekomendasi berdasarkan hasil penelitian.